

Pemetaan Potensi Ekonomi Kopi dan Peningkatan Peran BUMDesa Bagi Kesejahteraan Masyarakat Desa Sumberdem

¹⁾Nugroho Suryo Bintoro, ²⁾Bahtiar Fitanto, ³⁾Nayaka Artha Wicesa

¹⁾²⁾³⁾Departemen Ilmu Ekonomi, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

Email Corresponding: nugroho.s.b@ub.ac.id

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Potensi Ekonomi Kopi BUMDesa <i>Market System Development</i> <i>Underlying causes</i>	Tujuan dari PKM ini adalah untuk memetakan potensi ekonomi kopi dan meningkatkan peran BUMDesa bagi kesejahteraan masyarakat desa Sumberdem kecamatan Wonosari kabupaten Malang. Dalam kegiatan ini Tim Pengabdian menggunakan mengumpulkan data melalui studi kasus berupa wawancara, survei dan dokumentasi. <i>Market System Development</i> digunakan dalam pendekatan pemecahan masalah dengan menganalisis <i>underlying causes</i> dari gejala-gejala yang ditemukan. Adapun hasil dari kegiatan PKM yang dilakukan adalah peta potensi kopi dan rencana usaha untuk BUMDesa yang diharapkan bisa digunakan oleh pihak desa dalam mengembangkan potensi kopi di desa Sumberdem. Kegiatan ini menunjukkan bahwa dengan intervensi yang tepat, potensi ekonomi desa dapat dioptimalkan sehingga kesejahteraan masyarakat juga dapat ditingkatkan.
ABSTRACT	
Keywords: Economic Potential Coffee BUMDesa <i>Market System Development</i> <i>Underlying causes</i>	The purpose of this PKM is to map the economic potential of coffee and increase the role of BUMDesa for the welfare of the Sumberdem community in Wonosari sub-district, Malang regency. In this activity, the Community Service Team used data collection through case studies in the form of interviews, surveys and documentation. <i>Market System Development</i> is used in a problem-solving approach by analyzing the underlying causes of the symptoms found. The results of the PKM activities carried out are a map of coffee potential and a business plan for BUMDesa which are expected to be used by the village in developing coffee potential in Sumberdem village. This activity shows that with the right intervention, the economic potential of the village can be optimized so that community welfare can also be improved.
This is an open access article under the CC-BY-SA license.	
	

I. PENDAHULUAN

Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 tentang Desa memberikan kesempatan kepada desa untuk mengatur dirinya sendiri. Jika desa memiliki kemampuan untuk mengelola dan mengatur kepentingan masyarakat sesuai dengan kondisi dan sosial budaya setempat, maka desa tersebut dapat dipandang telah mencapai posisi strategis yang optimal karena kedua hal tersebut merupakan hasil dari otonomi. Maka dari itu, perlu kehati-hatian dalam melaksanakan otonomi daerah. Desa adalah suatu kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai kekuasaan untuk mendirikan rumah tangganya sendiri berdasarkan hak dan adat istiadat yang diakui dalam Pemerintahan Nasional dan berada di Daerah Kabupaten (Zunaidah *et al.*, 2021). Pradani (2020) menyatakan bahwa harapan dari upaya tersebut dapat menjadi landasan bagi kemandirian desa dari segi sosial, budaya, politik dan ekonomi. Undang-undang ini juga mengatur kedudukan desa dengan tujuan untuk lebih memperkuat taraf perekonomian masyarakat desa, mengurangi kesenjangan pembangunan nasional dan memperkuat masyarakat pedesaan sebagai pilar pembangunan. Selain itu upaya yang dapat dilakukan untuk lebih memajukan dan mengembangkan perekonomian desa melalui kewirausahaan desa yang berorientasi mengolah potensi desa setempat. Hal ini dikarenakan sektor kewirausahaan merupakan salah satu strategi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memberikan kontribusi bagi pertumbuhan ekonomi desa.

Dalam upaya memperkuat perekonomian desa berdasarkan potensi desa, Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 tentang Desa juga memberikan kesempatan kepada desa untuk mendirikan Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa), yaitu lembaga atau badan ekonomi yang berbadan hukum serta dibentuk dan menjadi hak milik pemerintah desa yang dikelola secara mandiri dan profesional, dan seluruh atau sebagian besar modalnya merupakan kekayaan desa yang dipisahkan (Dewi *et al.*, 2014; Widiastuti *et al.*, 2019). Keberadaan BUMDesa memiliki peran yang sangat strategis, di mana BUMDesa berfungsi sebagai motor utama yang menggerakkan perekonomian desa dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa (Prasetyo dalam Dewi, 2014).

BUMDesa adalah pilar utama kegiatan ekonomi di desa yang berperan ganda sebagai lembaga sosial (*social institution*) dan lembaga komersial (*commercial institution*) (Saputra, 2017). BUMDesa sebagai lembaga sosial, mendukung kepentingan masyarakat dengan menyediakan layanan sosial yang bermanfaat. Di sisi lain, sebagai lembaga komersial, BUMDesa bertujuan untuk menghasilkan keuntungan dengan memasarkan sumber daya lokal, baik berupa barang maupun jasa. Dalam operasinya, BUMDesa harus selalu mengedepankan prinsip efisiensi dan efektivitas untuk meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PADes) (Srirejeki, 2015).

Pendirian BUMDesa harus disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di desa. Dalam mengembangkan usaha BUMDesa perlu untuk memperhatikan beberapa faktor seperti melakukan pemetaan usaha, hal itu penting agar bentuk usaha yang didirikan sesuai dengan potensi, kebutuhan dan kondisi desa, serta kendala yang dapat menghambat perkembangan BUMDesa (Rahayu dan Indriastuti, 2019). Dengan melakukan itu, maka dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat dan BUMDesa itu sendiri.

Untuk meningkatkan peran BUMDesa bagi kesejahteraan masyarakat desa dalam meningkatkan perekonomian desa. Institusi pendidikan di Indonesia khususnya perguruan tinggi dalam proses pembelajaran juga turut andil untuk membantu pemberdayaan desa, salah satunya melalui program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM). Tujuan dari program ini agar Tim Pengabdian dapat terjun langsung dan mengetahui kondisi serta kondisi situasi perekonomian masyarakat di desa untuk menopang kehidupan masyarakat agar lebih mandiri dan membantu untuk memajukan kegiatan perekonomian yang maju dan dapat bersaing mengikuti perkembangan zaman.

Fakultas Ekonomi dan Bisnis menyelenggarakan program PKM dengan membagi menjadi beberapa daerah dan kelompok, yang salah satunya Tim pengabdian Desa Sumberdem, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Malang Jawa Timur dengan judul “Pemetaan Potensi Kopi dan Peningkatan Peran BUMDesa Bagi Kesejahteraan Masyarakat Desa Sumberdem, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Malang”.

Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan oleh Tim pengabdian bertujuan untuk mencapai dua jenis tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari kegiatan PKM ini adalah untuk memungkinkan Tim pengabdian dapat mengimplementasikan teori dan pengetahuan khususnya dalam bidang ekonomi. Selain itu, PKM ini juga bertujuan untuk membangun kerja sama dan kemitraan dengan masyarakat Desa Sumberdem serta memberdayakan masyarakat dalam pengembangan sektor perekonomian. Adapun tujuan khusus dari kegiatan PKM terkait peningkatan perekonomian di Desa Sumberdem adalah membantu Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa) dalam melakukan pemetaan potensi kopi yang ada di desa tersebut serta mendukung peran BUMDesa dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penyusunan rencana usaha.

II. MASALAH

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dilakukan di Desa Sumberdem, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Malang, Jawa Timur, yang terletak pada ketinggian 680 meter di atas permukaan laut dan memiliki luas wilayah 437,87 hektar. Berdasarkan data administrasi pemerintahan Desa Sumberdem tahun 2024, desa ini dihuni oleh 4.653 jiwa yang terdiri dari 2.307 laki-laki dan 2.346 perempuan, dengan total 2.058 Kartu Keluarga. Desa Sumberdem terbagi dalam beberapa dusun, yaitu Dusun Sumber Gelang, Dusun Gerdu Laut, Dusun Sumberingin, Dusun Putok Rejo, Dusun Ambya'an, Dusun Rekesan, Dusun Duren Gede, dan Dusun Ngemplak. Analisis terhadap potensi desa dilakukan melalui tiga kali observasi langsung dengan berinteraksi bersama perangkat desa dan masyarakat setempat, seperti petani kopi dan pengepul, serta melakukan wawancara terkait situasi atau kondisi Desa Sumberdem.

Masyarakat Desa Sumberdem telah menjadikan kopi sebagai komoditas utama sejak masa penjajahan Belanda. Penanaman kopi di daerah Gunung Kawi yang dipicu oleh kebijakan tanam paksa membuat masyarakat setempat terlibat dalam produksi kopi, yang hingga kini dilanjutkan secara turun-temurun. Dengan

lahan perkebunan kopi yang hampir mencapai 90% dari total luas desa, komoditas kopi memiliki potensi ekonomi yang sangat besar. Namun, harga jual kopi di Desa Sumberdem masih sangat bergantung pada pengepul. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan masyarakat yang masih memanen kopi dalam kondisi hijau (*green cherry*), padahal kualitas terbaik kopi dicapai saat masa *red cherry*. Dengan kualitas yang masih kurang, para petani tidak dapat menetapkan harga sesuai dengan yang diharapkan.

Selain itu, Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa) yang seharusnya berperan krusial dalam pengelolaan potensi desa, masih belum beroperasi secara efektif. Hingga kini, BUMDesa belum pernah berfokus pada pengembangan komoditas potensial desa, terutama kopi. Saat ini, BUMDesa lebih berfokus pada pengembangan sisi keuangan dan peningkatan pemasaran digital untuk produk-produk yang dihasilkan oleh UMKM. Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh gambaran umum bahwa mayoritas masyarakat Desa Sumberdem bekerja sebagai petani kopi. Dari hasil survei, ditemukan beberapa permasalahan utama, yaitu rendahnya harga jual, produktivitas, dan kualitas produksi kopi, serta kurangnya peran BUMDesa dalam meningkatkan hasil potensi kopi di Desa Sumberdem.

III. METODE

PKM Departemen Ilmu Ekonomi dilaksanakan di Desa Sumberdem, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Malang. Desa Sumberdem menjadi tujuan pelaksanaan PKM karena beragamnya potensi yang dapat dikembangkan di desa tersebut, seperti adanya desa tematik yang meliputi Kampung Kopi, Kampung Rosella, Kampung Toga, dan berbagai kampung tematik lainnya. PKM di Desa Sumberdem berlangsung selama 10 hari mulai dari tanggal 16 Juli hingga 25 Juli 2024.

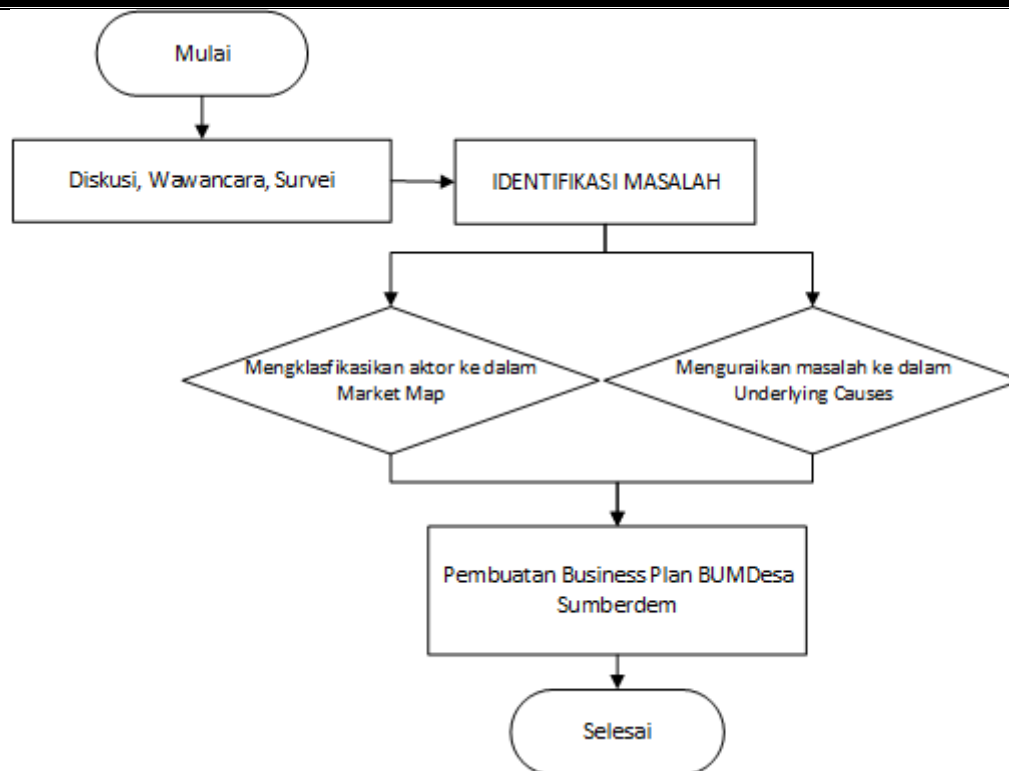
Metode Pelaksanaan PKM

Dalam pelaksanaan kegiatan Tim Pengabdian Kepada Masyarakat menggunakan metode pendekatan *Market System Development* (MSD). *Market System Development* (MSD) adalah metode yang terpadu untuk memahami dan melakukan intervensi dalam sistem pasar sehingga kinerjanya menjadi lebih baik. MSD menyediakan ruang lingkup dan fleksibilitas untuk memastikan program-program pembangunan mengatasi beberapa tantangan yang lebih luas yang dihadapi oleh praktisi pembangunan. Potensi pendekatan ini untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut dieksplorasi dalam berbagai studi. Kuncinya terletak pada penggunaan prinsip dan kerangka kerja MSD untuk memahami penyebab mendasar dari (*underlying causes*) dari tantangan-tantangan (*why?*), mengidentifikasi perubahan tingkat sistem yang diperlukan untuk mengatasinya (*what?*), dan membimbing intervensi yang dapat membawa perubahan yang berkelanjutan (*how?*) (Springfield dalam Kassa, 2022).

Market System Development bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan inklusivitas jangka panjang dari sistem-sistem yang sangat penting bagi masyarakat miskin: sistem-sistem yang mendukung mata pencaharian mereka dan menyediakan akses ke layanan dasar. Dengan demikian, strategi program harus selaras dengan tujuan tersebut. MSD merupakan pendekatan untuk mengembangkan sistem pasar agar berfungsi lebih efektif, berkelanjutan, dan menguntungkan bagi masyarakat miskin. Prinsip-prinsip utamanya mencakup perubahan sistemik yang didasarkan pada pemahaman yang mendalam tentang sistem pasar, dilakukan secara berkelanjutan melalui pendekatan fasilitatif untuk mencapai dampak yang luas (Springfield dalam Kassa, 2022).

Alasan di balik pendekatan M4P/MSD berasal dari pandangan bahwa sistem pasar berperan penting dalam mengurangi kemiskinan. M4P/MSD bertujuan untuk meningkatkan sistem pasar agar dapat lebih bermanfaat bagi masyarakat miskin. Misalnya, mendukung investasi publik yang dapat mendorong investasi swasta merupakan elemen penting dalam upaya pengurangan kemiskinan (Ghebru *et al.*, 2021).

Konsep-konsep sistemik mengenai keterkaitan, ketergantungan satu sama lain, serta interaksi antara elemen-elemen sistem, bersama dengan umpan balik yang dapat memfasilitasi atau menghambat perubahan, menunjukkan bahwa dalam penerapannya, praktisi pengembangan pasar perlu mempertimbangkan aktor-aktor kunci, hubungan di antara mereka, dan konteks yang memengaruhi perilaku serta interaksi mereka di pasar. pengadopsian perubahan sistemik dalam pengembangan pasar melibatkan membentuk visi untuk menciptakan sistem pasar yang lebih efisien, inklusif, dan berkeadilan, serta berkolaborasi dengan pelaku pasar utama dari berbagai sisi untuk mencapai tujuan ini secara berkelanjutan.



Gambar 1 . Bagan Alur Pelaksanaan Pemetaan Potensi Kopi Desa Sumberdem

Pendekatan sistem pasar melibatkan sejumlah besar aktor yang saling bergantung yang bertukar informasi, produk dan layanan: terus-menerus mencoba untuk memprediksi apa yang akan dilakukan orang lain, dan merespons sesuai dengan konteks, keterampilan, dan sumber daya mereka. Aktor-aktor tersebut bukan hanya bisnis, tetapi juga lembaga publik, institusi, dan organisasi masyarakat sipil. Dari interaksi ini, berbagai fungsi seperti, produksi, transformasi, penggabungan, transportasi, dan pembiayaan muncul dan berkembang (Conroy dan Kessler, 2019).

Pengamatan-pengamatan empiris yang telah dilakukan dengan menggunakan pendekatan *Market System Development* menunjukkan bahwa dampak dari proyek-proyek MSD biasanya memerlukan waktu lebih lama untuk terlihat dibandingkan dengan proyek-proyek yang memberikan dukungan langsung kepada kelompok sasaran. Pendekatan MSD mengharuskan pelaku sistem untuk mengadopsi dan menerapkan praktik baru yang didorong oleh insentif dari dalam sistem itu sendiri, yang biasanya memakan waktu lebih lama daripada pendekatan langsung. Namun, dalam jangka panjang, dampak dari pendekatan ini cenderung lebih berkelanjutan dan mencapai skala yang lebih besar (Jenal dan Vollmar, 2022).

Metode Pemecahan Masalah

Pendekatan yang digunakan dalam pemecahan masalah potensi ekonomi kopi di Desa Sumberdem adalah dengan menggunakan *underlying causes* atau penyebab mendasar dari gejala-gejala yang ada. Pendekatan pemecahan masalah dengan menelusuri “*underlying causes*” adalah metode yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami akar permasalahan yang mungkin tidak terlihat secara langsung. Dalam pendekatan ini, alih-alih hanya mengatasi gejala dari suatu masalah, analisis difokuskan pada aktor-aktor mendasar yang menjadi sumber masalah tersebut. Pendekatan ini penting karena dengan mengidentifikasi dan mengatasi penyebab yang lebih dalam, solusi yang dihasilkan cenderung lebih efektif dan berkelanjutan. Hal ini melibatkan eksplorasi terhadap kondisi, proses, dan konteks yang berkontribusi pada munculnya masalah, sehingga dapat ditemukan strategi penyelesaian yang lebih komprehensif dan mencegah masalah serupa terjadi di masa mendatang.

Untuk mencapai perubahan sistemik dalam sistem pasar, HEKS/EPER (2015) menetapkan langkah-langkah penting yang perlu dilakukan. Langkah-langkah ini saling beririsan dan merupakan proses berulang yang memerlukan keterlibatan penuh dari semua pelaku pasar. Langkah pertama dengan mengidentifikasi dan

memprioritaskan sistem pasar untuk dianalisis, tujuannya untuk mengidentifikasi *market system* apa yang paling tepat untuk dianalisis. Langkah kedua, menganalisis PooC/penerima manfaat dan konteksnya, dengan tujuan mengidentifikasi pasar-pasar yang menawarkan peluang yang pro-kemiskinan yang mungkin dapat ditangani oleh program/proyek. Langkah ketiga, mempelajari sistem pasar spesifik secara detail (*market map*).

Langkah keempat, menganalisis kendala dan peluang sistemik, dengan tujuan mengidentifikasi alasan mendasar dari kinerja pasar yang kurang baik dan titik-titik intervensi yang mungkin untuk merangsang perubahan sistemik. Langkah kelima, mencapai kesepakatan visi dan strategi untuk perubahan sistem pasar, tujuannya untuk mencapai kesepakatan mengenai kondisi yang lebih baik yang diinginkan oleh para pemangku kepentingan dan yang ingin mereka capai serta berkontribusi untuk mencapainya. Langkah keenam, menentukan titik-titik intervensi/mendefinisikan hasil yang berkelanjutan, sehingga dapat menentukan tindakan yang dapat diambil oleh pelaku pasar untuk mewujudkan perubahan ini, serta aktivitas yang dapat dilakukan untuk menciptakan kondisi yang mendorong pelaku pasar agar mengambil tindakan. Langkah terakhir, memfasilitasi perubahan sistemik.

Setelah memahami struktur dan dinamika sistem pasar tertentu serta posisi PooC di dalamnya, penilaian perlu fokus pada identifikasi penyebab spesifik dari kinerja pasar yang kurang optimal dan potensi peluang untuk perbaikan. Dengan demikian, harus menjawab apa penyebab mendasar dari kinerja pasar yang kurang memuaskan dan apa saja hambatan utama dan peluang untuk mengatasi masalah-masalah tersebut. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, program harus mengeksplorasi berbagai regulasi dan fungsi pendukung yang mempengaruhi dan mengatur rantai pasar.

Pendekatan ini harus melampaui deskripsi fungsi pasar dan aktor yang saat ini menjalankannya, dengan fokus pada pemahaman mendalam tentang kemampuan dan motivasi para pelaku pasar dalam menjalankan fungsi pasar tertentu serta seberapa baik mereka melakukannya. Hal ini mencakup pemahaman tentang insentif pelaku pasar, kapasitas mereka, dan hubungan antar pelaku pasar. Insentif dan kapasitas adalah aspek krusial yang perlu diteliti untuk memahami mengapa pelaku pasar bertindak seperti itu serta motivasi dan kemampuan mereka untuk melakukan perubahan. Untuk memahami insentif, proyek perlu mempertimbangkan faktor-faktor politik, hukum, sosial, budaya, dan ekonomi: apa yang dihargai dan mengapa, bagaimana nilai-nilai tersebut dipengaruhi oleh norma dan perilaku yang berlaku, serta bagaimana faktor sosial ini mendorong atau menghambat perubahan.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam kegiatan ini dilakukan melalui metode studi kasus yang melibatkan berbagai sumber, termasuk wawancara, survei, dan dokumentasi seperti rekaman video. Data yang terkumpul terdiri dari data primer dan data sekunder.

Data Primer

Data primer merupakan informasi yang diperoleh langsung dari individu, informan, atau narasumber melalui wawancara dan survei yang dilakukan di lokasi.

1. Wawancara

Wawancara atau interview adalah metode pengumpulan data yang esensial dalam penelitian yang melibatkan suatu aktor sebagai subjek. Wawancara, dalam pandangan Sugiyono (dalam Prawiyogi *et al.*, 2021), merupakan pertemuan antara dua orang untuk saling berbagi informasi dan ide melalui sesi tanya jawab sehingga makna dalam suatu topik tertentu dapat dibangun bersama. Wawancara dilakukan dengan cara mendatangi informan dan melakukan komunikasi langsung atau tatap muka dengan mereka, guna memperoleh data atau informasi yang lengkap. Dalam pemetaan potensi ini, informasi dikumpulkan melalui sesi wawancara dengan petani kopi, pengepul kopi, dan BUMDesa di Desa Sumberdem. Wawancara dilakukan dalam 10 hari pengabdian di Desa Sumberdem untuk memastikan informasi yang lengkap.

2. Survei

Survei lapangan dilakukan selama kegiatan PKM dengan informan di Desa Sumberdem, laporan ini menganalisis jawaban dari narasumber untuk menyimpulkan kegiatan. Survei dilakukan beberapa kali, sebelum survei resmi, ketika survei resmi, dan saat kegiatan PKM berlangsung. Survei ini dilaksanakan bersamaan dengan wawancara.

Data Sekunder

Data sekunder adalah data pelengkap yang mendukung data primer, diperoleh dari hasil analisis dan survei selama kegiatan PKM. Data sekunder didapatkan melalui:

1. Dokumentasi

Dokumentasi mencakup rekam jejak dari hasil wawancara dan survei selama kegiatan PKM berlangsung. Dokumentasi yang didapatkan meliputi foto, rekaman video, dan rekaman audio.

2. Referensi

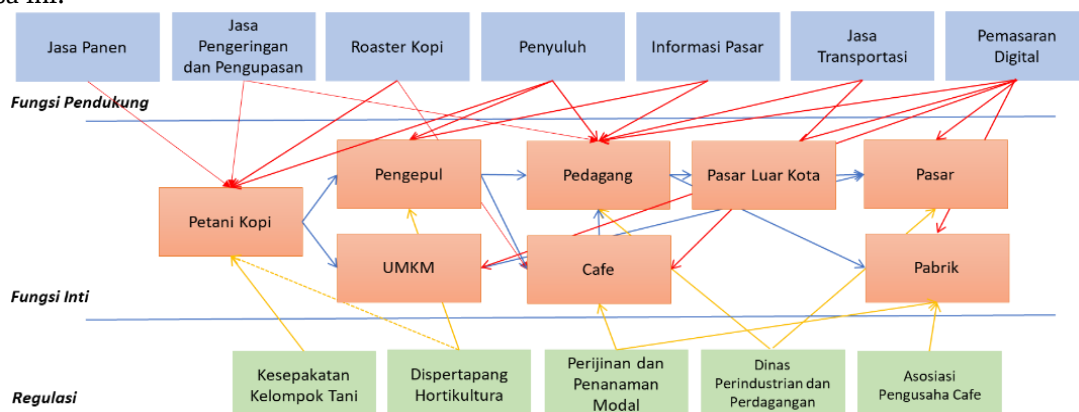
Referensi adalah sumber data pendukung yang diperoleh dari sumber-sumber lain, seperti jurnal, karya ilmiah, buku-buku data sensus, data publikasi, video, dan lain sebagainya. Bahan referensi yang dimaksud adalah pendukung untuk memvalidasi data yang telah ditemukan oleh peneliti (Abdussamad, 2021: 194). Referensi yang digunakan dalam penulisan ini mencakup jurnal, laporan statistik, berita, website resmi, video dokumenter, karya ilmiah, dan pengabdian terdahulu.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari kegiatan Tim Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang dilakukan di Desa Sumberdem mencakup dua aspek utama: pemetaan potensi ekonomi kopi dan pembuatan rencana usaha untuk BUMDesa Sumberdem.

Pemetaan Potensi Ekonomi Kopi di Desa Sumberdem

Pemetaan potensi ekonomi kopi di Desa Sumberdem merupakan salah satu langkah strategis dalam mengembangkan potensi ekonomi desa yang signifikan. Desa Sumberdem memiliki lahan kopi seluas 200 hektar yang mampu menghasilkan 50 metrik ton kopi per tahun. Namun, untuk mengoptimalkan potensi ini, diperlukan pemetaan yang komprehensif. Pemetaan ini mencakup analisis terhadap berbagai aspek yang memengaruhi produksi, distribusi, dan pemasaran kopi di desa tersebut. Berdasarkan hasil survei dan wawancara dengan para pelaku produksi kopi di Desa Sumberdem, berhasil dilakukan pemetaan terhadap potensi ekonomi kopi, termasuk peta pasar kopi dan analisis penyebab mendasar yang memengaruhi produksi kopi di desa ini.

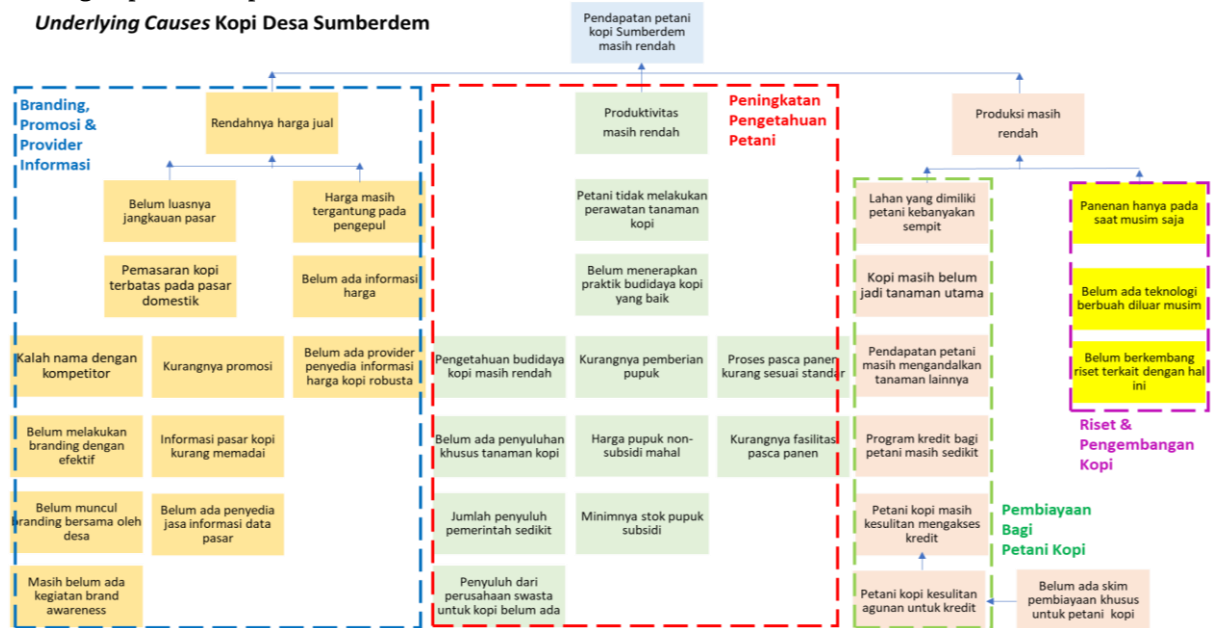


Gambar 2. Market map Komoditas Kopi Desa Sumberdem

Petani kopi di Desa Sumberdem, yang sebagian besar belum tergabung dalam kelompok tani, menghadapi tantangan dalam pengolahan dan pemasaran hasil panen mereka. Kampoeng Kopi, sebagai salah satu kelompok tani, mengolah kopi secara tradisional dan semi-tradisional, yang memberikan nilai tambah bagi produk mereka.

Meskipun demikian, proses budidaya kopi di Desa Sumberdem sebagian besar masih dilakukan secara tradisional oleh petani, sehingga diperlukan penyuluhan untuk meningkatkan praktik budidaya yang lebih baik agar dapat meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi. Sebagian besar pengolahan kopi masih dilakukan secara manual dan hanya berdasarkan pesanan, sehingga teknologi pemrosesan kopi sangat diperlukan. Minimnya penyuluhan tentang praktik budidaya yang baik menyebabkan banyak petani menjual kopi dengan harga rendah, karena kurang optimalnya praktik budidaya, mulai dari pemberian pupuk yang tidak memadai, pemilihan biji kopi yang kurang selektif saat panen, hingga kurangnya standar pasca panen seperti penyortiran biji kopi sesuai dengan grade-nya. Di sisi lain, infrastruktur transportasi di Desa Sumberdem sudah memadai, namun informasi pasar masih terbatas dan belum ada lembaga khusus yang menyediakan informasi ini. Para pelaku usaha kopi hanya mengandalkan media sosial untuk pemasaran, dan sebagian besar hanya menunggu

pesanan. Oleh karena itu, BUMDesa perlu merancang strategi pemasaran yang lebih efektif untuk mendukung pengembangan produk kopi desa.



Gambar 3. Underlying causes Kopi Desa Sumberdem

Selain itu, hasil survei dari tim pengabdian mengungkapkan bahwa para petani kopi di Desa Sumberdem masih menghadapi beberapa masalah yang signifikan, terutama terkait dengan rendahnya pendapatan mereka. Terdapat tiga faktor utama yang menyebabkan rendahnya pendapatan ini, yaitu rendahnya harga jual, rendahnya produktivitas, dan rendahnya volume produksi. Ketergantungan pada pengepul, terbatasnya akses terhadap informasi harga pasar, terutama untuk kopi robusta, serta pengetahuan petani yang masih rendah tentang praktik budidaya kopi yang baik, turut memperburuk situasi ini. Praktik perawatan dan pasca panen yang belum memenuhi standar turut menurunkan produktivitas dan kualitas hasil panen. Produksi kopi di desa ini juga terhambat oleh sempitnya lahan yang dimiliki oleh para petani, serta fakta bahwa kopi belum menjadi tanaman utama yang diandalkan. Produksi kopi yang hanya dapat dilakukan pada musim tertentu tanpa adanya teknologi yang memungkinkan panen di luar musim juga mempersempit peluang peningkatan hasil.

Pemetaan potensi ekonomi kopi ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang potensi dan permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan kopi di Desa Sumberdem. Selain itu, pemetaan ini juga bertujuan untuk menyediakan informasi pasar melalui peta pasar kopi yang telah dibuat. Dengan pemetaan yang dilakukan, diharapkan dapat diambil kebijakan yang tepat untuk pengembangan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat Desa Sumberdem, serta menciptakan peluang bisnis yang berkelanjutan dalam mengatasi permasalahan yang ada di desa.

Pembuatan Rencana Usaha untuk BUMDesa Sumberdem

Pembuatan rencana usaha yang efektif dan efisien sangat penting dalam mendukung pengembangan potensi desa, termasuk potensi ekonomi dari sektor kopi di Desa Sumberdem. Rencana ini mencakup berbagai aspek seperti pemasaran, operasional, dan keuangan, serta analisis risiko, mitigasi, dan rencana tindak lanjut. Dengan adanya rencana usaha yang terstruktur, peran BUMDesa dapat dioptimalkan dalam mendorong peningkatan dan pengembangan potensi desa secara menyeluruh.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, terlihat bahwa meskipun BUMDesa Sumberdem telah berupaya mengembangkan potensi kopi di desa, peran ini masih belum optimal. Rencana usaha BUMDesa dimulai dengan analisis lingkungan bisnis untuk memastikan bahwa produk kopi yang akan dikembangkan memiliki peluang dan dapat diterima oleh pasar. Hasil analisis menunjukkan bahwa permintaan kopi cukup besar, sehingga BUMDesa Sumberdem memiliki peluang besar untuk mengembangkan produk kopi dengan fokus pada pemasaran dan *branding* kopi lereng Gunung Kawi.

Rencana usaha ini disusun dengan tujuan utama untuk meningkatkan peran dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan potensi kopi di Desa Sumberdem. Selain itu, rencana ini juga bertujuan untuk mengoptimalkan potensi ekonomi kopi, sehingga dapat memberikan manfaat yang maksimal bagi desa.

Pelaksanaan program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) oleh Departemen FEB UB pada tahun 2024 di Desa Sumberdem, Kecamatan Wonosari, telah menghasilkan *output* yang signifikan berupa rencana usaha untuk BUMDesa. *Output* ini diharapkan dapat memberikan *outcome* yang positif, seperti peningkatan peran BUMDesa dalam mengembangkan potensi kopi, meningkatkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat, memperluas akses terhadap pendanaan, menurunkan risiko kegagalan usaha, serta mengoptimalkan penggunaan sumber daya desa. *Outcome* ini diharapkan juga akan memberikan dampak jangka panjang yang positif, yaitu peningkatan kesejahteraan ekonomi desa yang pada akhirnya akan membantu mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi di Desa Sumberdem.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan Tim Pengabdian Kepada Masyarakat oleh Departemen Ilmu Ekonomi di Desa Sumberdem, Kecamatan Wonosari, tujuan utama untuk memetakan potensi kopi di desa tersebut dan meningkatkan peran BUMDesa dalam kesejahteraan masyarakat telah berhasil dicapai. Analisis terhadap potensi ekonomi kopi menunjukkan bahwa Desa Sumberdem memiliki kapasitas produksi yang signifikan. Namun, desa ini dihadapkan pada tantangan harga jual yang rendah, produktivitas yang kurang optimal, serta keterbatasan dalam produksi. Melalui pemetaan pasar kopi yang dilakukan, berhasil diidentifikasi aktor-aktor kunci dan relasi dalam industri kopi di desa ini, sehingga memberikan pandangan yang komprehensif mengenai sistem pasar kopi lokal.

Pembuatan rencana usaha untuk BUMDesa Sumberdem juga menyoroti peran penting BUMDesa dalam memanfaatkan potensi kopi yang ada. Rencana ini mencakup berbagai strategi, termasuk pemasaran, operasional, keuangan, analisis risiko, serta rencana tindak lanjut. Fokus utama dari rencana ini adalah pengembangan produk kopi lokal dengan *branding* "Kopi Lereng Gunung Kawi." Program ini menunjukkan bahwa dengan intervensi yang tepat, potensi ekonomi desa dapat dioptimalkan, dan kesejahteraan masyarakat dapat ditingkatkan.

Sebagai langkah lanjutan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan. Pertama, penguatan kapasitas BUMDesa perlu dilakukan dengan menyelenggarakan pelatihan lanjutan bagi para pengelola BUMDesa dalam bidang manajemen bisnis, pemasaran digital, dan teknik produksi kopi untuk meningkatkan efisiensi serta kualitas produk. Kedua, pentingnya membangun kolaborasi dan kemitraan melalui kerja sama dengan pihak eksternal, seperti perusahaan kopi, pemerintah daerah, dan institusi pendidikan, guna memperoleh dukungan teknis, finansial, serta pemasaran. Ketiga, diversifikasi produk harus dilakukan dengan mengembangkan produk turunan dari kopi, seperti kopi kemasan siap minum, kopi bubuk premium, dan produk inovatif lainnya untuk meningkatkan nilai tambah dan daya saing. Keempat, penerapan strategi pemasaran terpadu perlu dilakukan dengan memanfaatkan media sosial, *e-commerce*, dan pemasaran langsung kepada konsumen untuk memperluas jangkauan pasar. Terakhir, perlu dilakukan evaluasi berkala terhadap rencana usaha yang telah disusun untuk memastikan kesesuaiannya dengan dinamika pasar dan kebutuhan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (1 ed.). Makassar: Syakir Media Press.
- Conroy, K., & Kessler, A. (2019). *The Results Achieved by Programmes that Use the Market Systems Development Approach: A Narrative Synthesis of Current Evidence*. Diambil dari https://beamexchange.org/uploads/filer_public/97/8e/978e9a6b-339c-4c92-869b-2e0b89a92121/beam_evidence_review_2019_final.pdf
- Dewi, A. S. K. (2014). Peranan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PADes) Serta Menumbuhkan Perekonomian Desa. *Journal of Rural and Development*, 5(1).
- Ghebru, H., Grant, W., & Smart, J. (2021). *Design and Implementation of Impact Evaluation of Market Systems Development (MSD) Projects: The Case of InovAgro*. Diambil dari <https://beamexchange.org/resources/1460/>
- HEKS/EPER. (2015). *Market Systems Development: Guideline to Plan and Facilitate Market System Changes*. Zurich.
- Jenal, M., & Vollmar, A. (2022). *Managing MSD Projects*. Diambil dari <https://beamexchange.org/market-systems/>
- Kassa, K. Y. (2022). *Effectiveness of Market System Development (MSD) Approach in Improving Livelihood of Women and Youth. The Case of Livelihood Improvement for Women and Youth Programme in Addis Ababa*. St Mary's University, Addis Ababa.

- Pradani, R. F. E. (2020). PENGEMBANGAN BADAN USAHA MILIK DESA (BUMDES) BERBASIS POTENSI LOKAL SEBAGAI PENGGERAK EKONOMI DESA. *Journal of Economics and Policy Studies*, 1(1), 14–23. <https://doi.org/10.21274/jeps.v1i1.3429>
- Prawiyogi, A. G., Sadih, T. L., Purwanugraha, A., & Elisa, P. N. (2021). Penggunaan Media Big Book untuk Menumbuhkan Minat Membaca di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 446–452. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.787>
- Rahayu, N. T., & Indriastuti, A. (2019). Analisis Potensi dan Kendala Pendirian BUMDes di Wilayah Kecamatan Guntur Kabupaten Demak. *Prosiding Seminar Nasional Unimus*, 226–232. Diambil dari <https://prosiding.unimus.ac.id/index.php/semnas/article/download/390/393>
- Republik Indonesia. (2014). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa*. Jakarta.
- Saputra, R. (2017). PERANAN BADAN USAHA MILIK DESA (BUMDES) SEBAGAI IMPLEMENTASI EKONOMI KREATIF DALAM RANGKA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA JALANCAGAK KECAMATAN JALANCAGAK KABUPATEN SUBANG PROVINSI JAWA BARAT. *Jurnal Manajemen Pemerintahan*, 9(1), 15–31.
- Srirejeki, K. (2015). TATA KELOLA KEUANGAN DESA. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 15(1), 33. <https://doi.org/10.20961/jab.v15i1.174>
- Widiastuti, H., Kresnawati, E., & Rahman Utami, E. (2019). Pemetaan Potensi Desa dalam Rangka Mewujudkan Bumdes Di Kecamatan Moyudan. *BERDIKARI: Jurnal Inovasi Dan Penerapan Ipteks*, 7(1). <https://doi.org/10.18196/bdr.7151>
- Zunaidah, A., Askafi, E., & Daroini, A. (2021). Peran Usaha Bumdes Berbasis Pertanian Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Agribisnis*, 21(1), 47–57.